

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kontroversi tentang hak dan kesetaraan atas gender di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang hangat, diskriminasi gender terhadap kaum perempuan masih marak terjadi di Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan yang masih melekat dengan masyarakat Indonesia membuat para kaum perempuan masih dianggap berbeda dengan kaum laki-laki baik dalam hal berpolitik maupun dalam mengenyam bangku pendidikan. Posisi kaum perempuan yang masih sering termajinakan dalam sebuah relasi gender membuat perempuan tidak jarang mengalami ketidakadilan dalam sejumlah aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya. Pemetaan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan di antaranya marginalisasi, subordinasi atau penomorduaan, stereotip yakni pelabelan atau penandaan yang bersifat negatif, kekerasan, dan juga beban kerja.<sup>1</sup> Ketidakadilan gender ini cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang tidak memiliki kuasa yang lebih terhadap laki-laki atau dalam kata lain didominasi, ruang geraknya terbatas, dan inferior kepada kaum laki-laki. Dalam sistem gender, perbedaan biologis antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki makna tertentu yang disebabkan oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.

---

<sup>1</sup>Kristoforus Laga Kleden. Pisau Analisis Kriminologi Prostitusi Online, Vol. 15, No.1, dalam Jurnal Ilmu Hukum. 2019. Hal. 76

Maka dari itu, perbedaan gender merupakan bagian dari suatu konstruksi ideologis, maka secara historis maupun kultural konsep maskulinitas dan feminitas berbeda.<sup>2</sup>

Kesadaran akan hal tersebutlah yang membuat para kaum perempuan di Indonesia masih harus berjuang untuk menyuarakan hak-hak mereka. Selain itu, masih banyak lagi persoalan mengenai kaum perempuan lainnya yang menyeruak dalam kondisi perbedaan gender yang seharusnya harmonis. Kaum perempuan di Indonesia dibuat seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Sebagai contoh kaum perempuan sering dianggap irrasional dan lebih mengedepankan aspek emosional mereka. Perempuan biasanya tidak diperkenankan untuk tampil di hadapan publik sebagai pemimpin, tidak memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan, dianggap tidak memiliki peran yang penting, dan hal lainnya yang bermuara pada ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih tergolong rendah, Indonesia berada pada peringkat 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga di ASEAN. Mengacu pada data lain, Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia per 2018 berada di angka 90,99. Kemudian, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

---

<sup>2</sup> Tineke Hellwig. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara, 2003. Hal. 9

berada pada angka 72,1.<sup>3</sup> Index Pembangunan Gender (IPG) digunakan untuk mengukur pencapaian dimensi dan variabel yang sama seperti IPM, tetapi mengungkapkan ketidakadilan pencapaian laki-laki dan perempuan sementara Index Pemberdayaan Gender (IDG) digunakan untuk menghitung terlaksananya keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan partisipasi politik dan ekonomi.. Di dalam dunia pekerjaan juga masih memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan. Perusahaan sering kali menganggap remeh kaum perempuan ketika memasuki dunia kerja karena kualitas mereka dianggap tidak mumpuni jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini tentu saja menimbulkan adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Untuk menggugah kesadaran kritis atas kenyataan kaum perempuan serta upaya mencari solusi telah banyak hal yang dilakukan oleh anak-anak bangsa melalui gerakan- gerakan sosial baik melalui kekuatan organisasi non pemerintah, akademisi, serta para intelektual dan seniman.<sup>4</sup> Adapun salah satu media yang efektif dalam mengkomunikasikan suatu pesan dan memiliki implikasi yang besar di masyarakat adalah melalui film. Pada era global sekarang ini, dunia perfilman merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film kepada penontonnya (*audience*). Film

---

<sup>3</sup> Atikah Ishmah Winahyu. Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah. Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah> (diakses pada 5 Desember 2022).

<sup>4</sup> Ahmad Robiansyah. Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film “Wanita Tetap Wanita”. eJournal Ilmu Komunikasi. 2015. 3 (3): 504-518

merupakan salah satu media massa yang dapat menggambarkan pesan secara cepat dan mudah dicerna oleh khalayak. Film adalah gambar yang hidup, dan secara kolektif, sering disebut sinema.<sup>5</sup> Film merupakan suatu alat hiburan, sumber informasi, sarana pendidikan, dan juga merupakan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Tidak sedikit juga film-film yang ditayangkan mengusung tema tentang berbagai isu yang dialami oleh perempuan, yaitu film yang mengusung tema tentang feminisme. Feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.<sup>6</sup> Secara teori, feminisme adalah seperangkat teori sosial, Gerakan politik dan filosofi moral sebagian besar didorong oleh atau berkaitan dengan emansipasi wanita dari eksklusi pria. Menurut William Outwaite, feminisme didefinisikan sebagai Mengadvokasi atau mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, disertai dengan berkomitmen untuk meningkatkan status sosial perempuan. Istilah ini mengasumsikan kondisi yang tidak setara di antara orang-orang dan perempuan, baik dalam bentuk dominasi laki-laki (patriarki), ketimpangan gender, atau dampak sosial dari perbedaan gender. Dalam kajian feminisme, gender merupakan hasil konstruksi sosial yang mengarah pada ketidakadilan gender. Dengan adanya film yang mengusung isu perempuan ini diharapkan agar penonton (*audience*) dapat mengetahui dan juga memahami

---

<sup>5</sup> Lidya Ivana Rawung. Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi, Jurnal “Acta Diurna, Vol I: No. 1. 2013. Hal 57

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1989. Hal. 241

mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh kaum perempuan yang akhirnya membentuk konstruksi peran perempuan di masyarakat.

Di Indonesia sendiri sudah banyak melahirkan film-film yang mengusung tema mengenai pemberdayaan perempuan. Perkembangan perempuan dalam dunia perfilman di Indonesia sudah dimulai sejak lama dan sudah mengalami banyak transformasi seiring dengan berjalannya waktu. Pada awalnya *positioning* perempuan dalam dunia perfilman Indonesia hanya sebatas objek yang dieksploitasi kecantikan atau keseksiannya. Menurut Krishna Sen, kontribusi perempuan dalam film hanya sebatas sebagai pemeran dan karakteristiknya bergantung pada laki-laki. Kemunculan perempuan dalam film pada tahun 1970 – awal 1990an menggambarkan perempuan hanya sebatas peran pendukung bagi laki-laki. Representasi perempuan cenderung terpolarisasi antara peran tradisional dan modern. Setelah reformasi politik pada tahun 1998, industri film Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Munculnya berbagai genre dan tema baru memberikan ruang lebih besar bagi representasi perempuan yang lebih beragam. Dengan seiring berjalannya waktu, peran perempuan dalam dunia perfilman Indonesia semakin berkembang, Perempuan semakin aktif terlibat di industri film sebagai produser, sutradara, penulis skenario, dan dalam posisi kreatif lainnya. Di Indonesia sudah mulai bermunculan film-film yang disutradarai perempuan seperti Nia Dinata, Djaenar Maesa Ayu, dan Mouly Surya. Lalu pada tahun 2014 muncul sebuah film karya sutradara Eddie Cahyono yang berjudul “Siti”. Film ini merupakan film drama yang berkisah mengenai Siti yang diperankan

oleh Sekar Sari, yang merupakan seorang perempuan penjual peyek jingking di Parangtritis sekaligus menjadi pemandu karaoke di malam hari setelah suaminya mengalami kecelakaan yang menyebabkan lumpuh dan menenggelamkan kapal nelayannya sehingga membuat Siti terjebak dalam lilitan hutang dan harus melunasinya.

Di tahun selanjutnya pada tahun 2015 muncul sebuah film drama yang disutradarai dan diproduksi oleh Djemar Maesa Ayu yang diberi judul “Nay”. Film ini diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul Nayla yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu, novel tersebut menceritakan tentang seorang aktris yang baru saja mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung dengan usia kehamilan sebelas minggu. Kabar kehamilan Nay tersebut membuat dirinya dan pacarnya, Ben, berada di posisi yang cukup sulit, karena Ben lebih mementingkan ibunya dibandingkan Nay. Tokoh Nay yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti ini pun semakin merasa keuslitan dan juga tertekan, terlebih lagi ketika ia ditawarkan untuk menjadi pemeran utama di film yang akan dibintanginya.

Kemudian pada tahun 2016 dirilis sebuah film drama musikal karya sutradara Nia Dinata berjudul Ini Kisah Tiga Dara yang terinspirasi dari drama musikal yang disutradarai oleh Usmar Ismail yang berjudul Tiga Dara. Film ini menceritakan tentang 3 saudari yaitu Gendis, Ella, dan Bebe yang dibawa oleh ayah mereka ke Maumere, sebuah kota kecil di pesisir pantai di Timur Flores setelah ibu mereka meninggal dunia. Disana mereka melanjutkan cita-cita sang ibu dengan membuka sebuah hotel. Ketiga saudari ini memiliki karakter yang berbeda, Gendis yang

merupakan anak pertama memiliki minat yang tinggi pada dunia kuliner, sementara Ella adalah gadis yang supel dan juga ramah dan ia juga bekerja sebagai humas, kemudian anak paling kecil yang bernama Bebe memiliki karakter yang berjiwa bebas dan sering menjadi relawan untuk mengajar anak-anak SD di sekitarnya. Dilain sisi, ada tokoh Oma yang selalu menghawatirkan masa depan cucu-cucunya, terutama pada anak tertua yaitu Gendis karena ia belum memiliki pasangan di usia 32 tahun.

Lalu pada tahun 2017 rilis sebuah film drama thriller yang berjudul Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak yang disutradarai oleh Mouly Surya dan dibintangi oleh Marsha Timothy. Film ini tidak hanya dirilis di Indonesia tetapi juga didistribusikan ke 18 negara di dunia seperti Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Eropa dan juga Asia Tenggara lainnya. Film ini menceritakan seorang janda bernama Marlina yang tinggal sendirian di puncak perbukitan sabana di Sumba. Kemudian rumah Marlina didatangi oleh sekelompok perampok yang dipimpin oleh Markus dengan tujuan untuk merampas harta dan juga memperkosa Marlina. Hingga akhirnya Marlina berupaya untuk mencari keadilan. Kisah Marlin aini disajikan dalam empat babak, yaitu Perampokan, Perjalanan, Pengakuan Dosa, dan Kelahiran.

Film selanjutnya yang mengusung tentang perempuan adalah film Yuni yang disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini pada tahun 2021 dan dibintangi oleh aktris muda Arawinda Kirana. Film Yuni ditayangkan perdana secara internasional di Festival Film Internasional Tronto pada 12 September 2021 dan baru dirilis di

Indonesia pada 9 Desember 2021. Film Yuni ini menceritakan tentang seorang siswa SMA yang dikenal cerdas dan memiliki cita-cita untuk melanjutkan kuliah. Hingga suatu hari, Yuni dilamar oleh seorang pria yang ia tidak ia kenal sebanyak 2 kali, lamaran tersebut ditolak oleh Yuni sehingga ia menjadi bahan pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Namun, adanya mitos mengenai seorang perempuan yang menolak lamaran sebanyak dua kali tidak akan bisa menikah selama-lamanya pun menghantui pikiran Yuni.

Film yang bertemakan tentang perempuan ini cukup menarik perhatian dari masyarakat, karena di dalam film yang mengambil isu perempuan ini terdapat karakteristik yang dibedakan berdasarkan sudut pandang dan naratif dari perempuan yang berputar disekitar pengalaman perempuan seperti keluarga, ruang domestik, dan romantisme. Isu mengenai perempuan tidak ada habisnya untuk dibicarakan terkait dengan ketidakadilan dan kesetaraan gender. Film-film yang bertemakan perempuan juga seringkali menampilkan ketidakseimbangan pola relasi gender antara perempuan dan laki-laki. Pola relasi gender sendiri terdiri dari segi kekuasaan dan status, komunikasi non verbal, dan juga pembagian jam kerja antara laki-laki dengan perempuan. Konstruksi dalam relasi gender tersusun dari agama, budaya, ekonomi, politik, atau lingkungan fisik yang saling berkaitan. Sehingga jika tidak ada semua unsur pembentuk relasi gender akan terjadi ketidakseimbangan pola relasi gender di masyarakat.<sup>7</sup> Melalui penelitian ini kita dapat mengukur sejauh

---

<sup>7</sup> Nurul Mutia Dianisyah. Konstruksi Relasi Gender Suku Bugis pada Karakter Emma dalam Film Athirah (2016). Vol. 18, No. 3. 2018. Hal. 354



mana film-film Indonesia mampu memberikan peluang setara bagi perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan, serta menganalisis representasi perempuan dalam konteks perfilman Indonesia. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran film dalam mendukung perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mempelajari lebih dalam lagi mengenai bagaimana peran perempuan yang dikonstruksi pada film Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, dan Yuni.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

1. Bagaimana konstruksi peran perempuan dalam film Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, dan Yuni dianalisis melalui semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana konstruksi peran perempuan dalam film tersebut merefleksikan konstruksi peran perempuan di masyarakat Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari dibuatnya penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran perempuan dikonstruksi dalam film Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, dan Yuni melalui analisis semiotika Roland Barthes.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi peran perempuan di masyarakat Indonesia direfleksikan melalui film tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah pengetahuan sosiolog khususnya mengenai stereotip gender di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang macam-macam jenis konstruksi peran yang terjadi pada perempuan dalam film Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini penulis memberikan pengetahuan kepada pembaca agar dapat mengetahui perjuangan seorang perempuan untuk dapat menggapai cita-citanya di tengah masyarakat yang tidak mendukung adanya feminisme.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penulisan kajian literatur ini menggunakan metode pengumpulan data baik sekunder maupun studi literatur yang sudah ada. Hasil dari kajian literatur yang

berupa jurnal nasional maupun internasional yang sudah dipilih sesuai dengan tema yang diambil untuk penelitian dapat dijadikan sebagai konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam menulis penelitian. Beberapa adalah jurnal acuan yang digunakan untuk menulis penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa kajian literatur sejenis mengenai penelitian yang akan dibahas.

Kajian literatur sejenis yang pertama adalah jurnal milik Ian Kunsey yang berjudul '*Representations of Women in Popular Film: A Study of Gender Inequality in 2018*' dalam jurnal ini penulis membahas tentang bagaimana peran perempuan dan juga gender digambarkan dalam film. Representasi gender dalam media mempengaruhi bagaimana masyarakat menerima isu gender disaat laki-laki dianggap lebih dominan di masyarakat dan laki-laki digambarkan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Jurnal ini melihat representasi perempuan dalam 5 besar film dengan pendapatan tertinggi yang digarap oleh laki-laki dan 5 besar film yang digarap oleh perempuan. Dalam jurnal ini menemukan bahwa penggambaran karakter wanita lebih positif ketika sebuah film digarap oleh sutradara perempuan.<sup>8</sup>

Kajian literatur yang kedua adalah jurnal milik Clare yang berjudul '*Gender Stereotyping in Little Women: "Let Us Be Elegant or Die!"*' pada jurnal ini penulis membahas tentang feminisme dan stereotip pada perempuan. Penulis dalam jurnal ini menemukan bahwa Louisa May Alcott (penulis asli novel '*Little Women*') adalah

---

<sup>8</sup> Ian Kunsey. *Representations of Women in Popular Film: A Study of gender Inequality in 2018*. Vol, 10, No. 2. 2019. Hal. 27-38

seorang feminis sejati. Dalam jurnal ini penulis menemukan bahwa karakter dari film tersebut yaitu Jo dan Laurie digambarkan tidak sesuai dengan peran stereotip gender mereka. melalui film *Little Women* ini, Alcott menjelaskan berbagai peran wanita pada abad ke-19. Melalui film *Little Women*, Louisa M. Alcott menemukan berbagai macam peran wanita dalam periode waktu tersebut, namun ia melakukannya dengan penuh rasa hromat dan empati. Dalam *Little Women*, Alcott menantang definisi masyarakat tentang peran stereotip gender dan mendorong batas-batas ekspektasi yang ditempatkan pada pria dan wanita agar sesuai dengan standar masyarakat.<sup>9</sup>

Kajian literatur yang ketiga adalah jurnal milik Nishtha Madaan, Sameep Mehta, Tanea Agrawaal, Vrinda Malhotra, Aditi Aggarwal, Yatin Gupta, dan Mayank Saxena yang berjudul '*Analyze, Detect and Remove Gender Stereotyping from Bollywood Movies*' yang mempelajari tentang stereotip dan bias gender yang ada pada kurang lebih 4.000 fim-film India (*Bollywood*) dan mengusulkan beberapa algoritma untuk menghapus stereotip ini. Pada jurnal tersebut mengamati bahwa saat menganalisis pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan, peran tingkat yang lebih tinggi hanya ditujukan untuk laki-laki sementara peran tingkat yang lebih rendah ditujukan untuk perempuan. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengekstrak

---

<sup>9</sup> Clare Bender. *Gender Sterotyping in Little Women: "Let Us Be Elegant or Die!"*. Issue 8. 2017. Hal. 140-153

ringkasan dari data yang bebas bias. Dengan cara ini, generasi berikutnya akan berhenti mewarisi bias dari generasi sebelumnya.<sup>10</sup>

Kajian literatur yang keempat adalah jurnal milik Luluk Ulhasanah pada tahun 2019 yang berjudul ‘Pemaknaan Sterotip Gender dan Kelas Sosial pada Film *Little Women*’. Dalam penelitian tersebut, peneliti berfokus pada permasalahan representasi stereotip gender dan kelas sosial dalam film *Little Women* yang disutradarai oleh Greta Gerwig tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif masyarakat terhadap proyeksi gender di dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hingga saat ini, isu gender sering dihadapi oleh sebagian kaum perempuan dari berbagai kalangan khususnya di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif masyarakat terhadap proyeksi gender di dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Kajian literatur yang kelima adalah jurnal milik Dionni Ditya Perdana pada tahun 2019 yang berjudul ‘Analisis Semiotika *Sexual Difference, Motherhood* dan Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina*’. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan data-data yang didapatkan oleh penelitian ini melalui dokumentasi (film). Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bahwa film *Anna Karenina* mengkonstruksikan stereotip gender

---

<sup>10</sup> Nistha Madaan, Sameep Mehta. *Analyze, Detect and Remove Gender Stereotyping from Bollywood Movies*. 2018. 81:1-14

<sup>11</sup> Luluk Ulhasanah. Pemaknaan Sterotip Gender dan Kelas Sosial pada Film *Little Women*. Vol, 3, No. 1. 2020. Hal. 69-75

melalui tanda-tanda teks percakapan dan juga teks gambar, film *Anna Karenina* mematahkan perjuangan perempuan untuk mempunyai hak atas pilihan mereka sendiri tanpa pengaruh stigma-stigma di masyarakat. Penelitian ini juga mempelajari bahwa film sebagai media masa secara tidak sengaja akan sangat berpengaruh kepada penonton untuk melakukan kekerasan simbolik karena telah tertanam stereotip gender.<sup>12</sup>

Kajian literatur yang keenam adalah jurnal milik Erin Rahma Wari Eka Putri dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2021 yang berjudul 'Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood *Lipstick Under My Burkha*)'. Dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran mengenai diskriminasi dan budaya patriarki pada masyarakat di India yang mana perempuan dianggap menjadi pihak yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga kuasa dan control perempuan dipegang sepenuhnya oleh laki-laki. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam film *Lipstick Under My Burkha* mempresentasikan persoalan diskriminasi gender dan budaya patriarki pada konstruksi masyarakat India melalui teks dan gambar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dionni Ditya Perdana. Analisis Semiotika *Sexual Difference, Motherhood* dan Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina*. Vol. 3, No. 1. 2019. Hal. 91-99

<sup>13</sup> Erin Rahma Wati Eka Putri. Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood *Lipstick Under My Burkha*). Vol. 17, No. 1. 2021. 24-31

Kajian literatur yang ketujuh adalah jurnal milik Christy Gracia, Elfie Mingkid, dan Stefi H. Harilama yang berjudul ‘Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film Kim Ji-young, Born 1982’. Dalam jurnal ini peneliti mengkaji menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika milik Charles S. Peirce. Film ini dianalisis dengan menggunakan segitiga makna Charles S. Pierce untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki di masyarakat dapat mengakibatkan tindak diskriminasi pada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sekitar 17 adegan diskriminasi gender yang diklasifikasikan berdasarkan *representant*, *object*, dan *interpretant* lalu dibagi lagi menjadi lima indikator diskriminasi gender yaitu beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.<sup>14</sup>

Kajian literatur yang kedelapan adalah jurnal milik Sisca Yulidya dari Universitas Kristen Petra Suraba tahun 2014 yang berjudul ‘Konstruksi Gender pada Tokoh Minions dalam Film *Despicable Me 2*’. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis data semiotik John Fiske. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gender pada tokoh *minions* yang digambarkan melalui *queer theory* dalam berbagai cara. *Queer theory* dapat membuat seseorang memiliki kebebasan untuk berekspresi dan membuat individu bebas untuk memilih *gender performance* yang ingin ditampilkan. Dalam film *minions* peneliti menemukan hal ini merupakan wujud yang diciptakan

---

<sup>14</sup> Christy Gracia. Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film Kim Ji-young, Born 1982. Vol. 2, No. 4. 2020. Hal. 23-29

sang sutradara untuk membuat kebebasan dalam berekspresi dalam menentang hegemoni patriarki.<sup>15</sup>

Kajian literatur kesembilan adalah jurnal milik Tania Intan dari Universitas Padjadjaran tahun 2020 yang berjudul ‘Stereotip Gender dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra’. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis isi. Dalam novel Malik & Elsa merefleksikan mengenai *good man* dan *good woman* yang direpresentasikan secara relative oleh tokoh Malik dan Elsa. Hasil yang disepakati diantara sudut pandang perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini adalah gagasan bahwa laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuan yang mereka inginkan.<sup>16</sup>

Kajian literatur kesepuluh adalah jurnal milik Yoga Rarasto Putra, Zul Fiqhri, dan Lyscha Novitasari dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2022 yang berjudul ‘Visualisasi Persamaan Gender dalam Film Hati Merdeka (Analisis Semiotika Roland Barthes)’. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif agar mengetahui tentang visualisasi persamaan gender dalam film ‘Hati Merdeka’ dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mengenai visualisasi

---

<sup>15</sup> Sisca Yulidya. Konstruksi Gender pada Tokoh Minions dalam Film *Despicable Me 2*. Vol. 2, No. 3. 2014. Hal. 1-11

<sup>16</sup> Tania Intan. Stereotip Gender dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. Vol. 4, No. 2. 2020. Hal 85-94



peresamaan gender yang didominasi oleh gambaran perempuan di dalam *frame* baik secara peran acting, *blocking*, hingga kostum sebagai visual yang perkasa'.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> Yoga Rarasto Putra, Zul Fiqhri. Visualisasi Persamaan Gender dalam Film Hati Merdeka (Analisis Semiotika Roland Barthes). Vol. 1, No. 1. 2022. Hal. 14-24

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

Judul	Sumber	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan Perbedaan
<i>Representations of Women in Popular Film: A Study of Gender Inequality in 2018</i>	<i>Elon Journal of Undergraduate Research in Communication s, Vol. 10, No. 2, 2019</i>	Ian Kunsey	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori <i>Critical Mass</i></li> <li>- Teori <i>Critical Actor</i></li> </ul>	Jurnal ini penulis membahas tentang bagaimana peran perempuan dan juga gender digambarkan dalam film. Representasi gender dalam media mempengaruhi bagaimana masyarakat menerima isu gender disaat laki-laki dianggap lebih dominan di masyarakat dan laki-laki digambarkan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Jurnal ini melihat representasi perempuan dalam 5 besar film dengan pendapatan tertinggi yang digarap oleh laki-laki dan 5 besar film yang digarap oleh perempuan.	Penelitian ini membahas mengenai konstruksi gender pada perempuan dalam film menggunakan pendekatan sosiologi dan teori sex dan gender. Sementara penulis menggunakan teori <i>Critical Mass</i> dan Teori <i>Critical Actor</i> .
<i>Gender Stereotyping in Little Women: "Let Us Be Elegant or Die!"</i>	University of Northwestern – St. Paul	Clare Bender	Feminisme dan stereotip gender	Pada jurnal ini penulis membahas tentang feminisme dan stereotip pada perempuan. Penulis dalam jurnal ini menemukan bahwa Louisa May Alcott (penulis asli novel ' <i>Little Women</i> ') adalah seorang feminis sejati. Dalam	Penelitian ini membahas mengenai stereotip gender pada film menggunakan feminisme dan stereotip gender. Sementara penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

				jurnal ini penulis menemukan bahwa karakter dari film tersebut yaitu Jo dan Laurie digambarkan tidak sesuai dengan peran stereotip gender mereka.	menggunakan analisa semiotika dan teori stereotipe gender
<i>Analyze, Detect and Remove Gender Stereotyping from Bollywood Movies</i>	Nishtha Madaan, Sameep Mehta, Taneep Agrawal, Vrinda Malhotra, Aditi Aggarwal, Yatin Gupta, dan Mayank Saxena	Proceedings of Machine Learning Research 81:1–14, 2018	Gender Stereotype	Mempelajari tentang stereotip dan bias gender yang ada pada kurang lebih 4.000 film-film India ( <i>Bollywood</i> ) dan mengusulkan beberapa algoritma untuk menghapus stereotip ini. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengekstrak ringkasan dari data yang bebas bias.	Penelitian ini membahas mengenai membahas mengenai stereotip gender pada film menggunakan feminisme dan stereotip gender.
Pemaknaan Sterotip Gender dan Kelas Sosial pada Film <i>Little Women</i>	Luluk Ulhasanah	Sense Vol. 3, No. 1. Mei 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>- Analisis semiotika.</li> </ul>	Dalam penelitian tersebut, peneliti berfokus pada permasalahan representasi stereotip gender dan kelas sosial dalam film <i>Little Women</i> yang disutradarai oleh Greta Gerwig tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif masyarakat terhadap proyeksi gender di dalam masyarakat.	Penelitian ini membahas mengenai membahas mengenai stereotip gender pada film <i>Little Women</i> menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika sebagai alatnya.

<p>Analisis Semiotika <i>Sexual Difference, Motherhood</i> dan Stereotip Gender dalam Film <i>Anna Karenina</i>.</p>	<p>Dionni Ditya Perdana</p>	<p>Jurnal Kaganga Vol. 3 No. 1, April 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif dan data-data melalui dokumentasi (film).</li> </ul>	<p>Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bahwa film <i>Anna Karenina</i> mengkonstruksikan stereotip gender melalui tanda-tanda teks percakapan dan juga teks gambar, film <i>Anna Karenina</i> mematahkan perjuangan perempuan untuk mempunyai hak atas pilihan mereka sendiri tanpa pengaruh stigma-stigma di masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai membahas mengenai stereotip gender pada film menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika sebagai alatnya.</p>
<p>Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood <i>Lipstick Under My Burkha</i>)</p>	<p>Erin Rahma Wati Eka Putri</p>	<p>Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, 17 (1), 2021, 24-31</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Analisis semiotika Roland Barthes</li> </ul>	<p>Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran mengenai diskriminasi dan budaya patriarki pada masyarakat di India yang mana perempuan dianggap menjadi pihak yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga kuasa dan control perempuan dipegang sepenuhnya oleh laki-laki.</p>	<p>Kedua Penelitian ini sama sama membahas mengenai membahas mengenai stereotip gender pada film menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika sebagai alatnya.</p>
<p>Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Film</p>	<p>Christy Gracia, Elfie Mingkid, dan Stefi H. Harilama</p>	<p>Acta Diurna Komunikasi Vol.2, No 4. 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif</li> </ul>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menunjukan sekitar 17 adegan diskriminasi gender yang diklasifikasikan berdasarkan <i>representament, object,</i> dan</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai stereotip gender pada film menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika milik Charles S. Peirce. Sementara penulis</p>

Kim Ji-young, Born 1982.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis semiotika milik Charles S. Peirce.</li> </ul>	<i>interpretant</i> lalu dibagi lagi menjadi lima indikator diskriminasi gender yaitu beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.	menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa semiotika milik Roland Barthes dan teori stereotipe gender
Konstruksi Gender pada Tokoh Minions dalam Film <i>Despicable Me 2</i>	Journal E-Komunikasi Vol. 2, No. 3 (2014)	Sisca Yulidya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode peneitian kualitatif deskriptif</li> <li>- Analisis data semiotik John Fiske</li> </ul>	Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gender pada tokoh <i>minions</i> yang digambarkan melalui <i>queer theory</i> dalam berbagai cara. <i>Queer theory</i> dapat membuat seseorang memiliki kebebasan untuk berekspresi dan membuat individu bebas untuk memilih <i>gender performence</i> yang ingin ditampilkan. Dalam film <i>minions</i> peneliti menemukan hal ini merupakan wujud yang diciptakan sang sutradara untuk membuat kebebasan dalam berekspresi dalam menentang hegemoni patriarki.	Kedua Penelitian ini sama sama membahas mengenai membahas mengenai konstruksi gender pada film menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika sebagai alatnya.
Stereotip Gender dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra	Tania Intan	Jurnal Bindo Sastra 4 (2) (2020): 85–94	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan sosiologi sastra</li> <li>- Teknik analisis isi.</li> </ul>	Novel Malik & Elsa merefleksikan mengenai <i>good man</i> dan <i>good woman</i> yang direpresentasikan secara relative oleh tokoh Malik dan Elsa. Hasil yang disepakati diantara sudut pandang	Penelitian ini membahas mengenai sterotip gender pada film menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis isi. Sementara penulis menggunakan metode penelitian

				perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini adalah gagasan bahwa laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuan yang mereka inginkan.	kualitatif dengan menggunakan analisa semiotika dan teori stereotipe gender
Visualisasi Persamaan Gender dalam Film Hati Merdeka (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Yoga Rarasto Putra, Zul Fiqhri, dan Lyscha Novitasari	JURNAL CITRA DIMENSI. Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Desain Komunikasi Visual. Vol. 1, No, 1. Maret-Agustus 2022.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Analisis semiotika Roland Barthes.</li> </ul>	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mengenai visualisasi peresamaan gender yang didominasi oleh gambaran perempuan di dalam <i>frame</i> baik secara peran acting, <i>blocking</i> , hingga kostum sebagai visual yang perkasa.	Kedua Penelitian ini sama sama membahas mengenai membahas mengenai sterotip gender pada film menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika sebagai alatnya.

## 1.6 Kerangka dan Konsep Teori

### 1.6.1 Konsep Konstruksi Peran Perempuan

Konstruksi peran perempuan merujuk pada cara sosial dan budaya di masyarakat yang membentuk, memahami, dan memberikan makna terhadap peran yang diharapkan atau dianggap sesuai untuk perempuan. Konstruksi ini menempatkan perempuan sebagai teman belakang laki-laki yang kehidupannya hanya berkisar pada persoalan sumur, kasur, dan dapur. Gender merupakan salah satu pembahasan yang seringkali menuai ketersinggungan, terutama pada kaum perempuan. Gender merupakan suatu perbedaan sosial antara kaum laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing ditentukan oleh kebiasaan masyarakat dimana ia berada atau konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budayanya.<sup>18</sup>

Konstruksi peran perempuan tidak bersifat alamiah atau bawaan, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor seperti budaya, agama, sejarah, dan struktur kekuasaan di dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, konstruksi peran perempuan mencerminkan dinamika patriarki, yang menganggap pria sebagai kelompok yang memiliki kekuatan dan kendali yang lebih besar dalam struktur sosial. Selain konstruksi yang berlangsung di dalam

---

<sup>18</sup> Nursyamsiah. Relasi Gender dan Kekuasaan: Studi Kritis tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam, Alauddin University Press: Makassar. 2018. Hal. 4

lingkungan sosial budaya, media juga berperan penting dalam pembentukan konstruksi peran perempuan. Beberapa produk media terkadang secara tidak sadar mendukung konstruksi ini, dan sayangnya, sebagai masyarakat, kita juga memahami apa yang ditampilkan media. Iklan berusaha merepresentasikan realitas sosial melalui simbol-simbol tertentu, sehingga menimbulkan kesan di benak konsumen bahwa citra produk yang ditampilkan adalah bagian dari kesadaran budaya, sekalipun yang terjadi hanyalah ilusi.<sup>19</sup>

Konstruksi peran perempuan yang terbentuk baik pada lingkungan masyarakat maupun dari media massa memunculkan beberapa permasalahan. Permasalahan yang pertama adalah masih banyak orang yang belum bisa membedakan apa itu gender dan apa itu jenis kelamin. Orang-orang masih menganggap keduanya sama. Padahal keduanya merupakan konsep yang sangat berbeda. Dengan adanya informasi yang kurang tepat, masyarakat kemudian memiliki pandangan atau persepsi akan gender yang berbeda dengan definisi aslinya.

Masalah kedua adalah bias gender masyarakat, munculnya bias gender sebenarnya bermula dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang gender dan perbedaan jenis kelamin. Bias gender sendiri adalah suatu keadaan dimana masyarakat menganggap isu gender sebagai isu jenis kelamin. Misalnya, apakah perempuan boleh bekerja atau tidak dan harus mengurus rumah tangga

---

<sup>19</sup> Rendra Widyatama. *Bias Gender*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2006. Hal. 19



masih diperdebatkan. Perdebatan ini muncul karena adanya anggapan di lingkungan masyarakat bahwa perempuan lebih baik melakukan pekerjaan rumah dari pada bekerja dan laki-laki lah yang seharusnya bekerja di kantor adalah takdir yang sudah ditetapkan.<sup>20</sup> Dari contoh persoalan pekerjaan inilah akibat dari ketidakpahaman masyarakat mengenai isu gender atau jenis kelamin, yang pada akhirnya akan merambah ke ruang lingkup yang seharusnya punya makna berbeda dari yang ada di lingkungan masyarakat.

Dari persoalan kedua diatas, muncul persoalan ketiga, yaitu ketidaksetaraan gender. Dengan pemahaman yang dipunyai oleh masyarakat akan isu gender dan jenis kelamin, akan terlahir beberapa anggapan yang memiliki sifat ketidakadilan terhadap perempuan dan laki-laki, sebagai contoh, perempuan tidak boleh menempuh pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga, atau perempuan tidak boleh bekerja.<sup>21</sup>

Dari tiga persoalan diatas, kita dapat melihat bahwa konstruksi peran perempuan yang terbentuk pada lapisan masyarakat dan terbentuk melalui media massa berdampak sangat signifikan terhadap jalan hidup suatu manusia, terutama perempuan, dan ini masih terjadi lingkungan sekitar kita. Walaupun persoalan yang ada tidaklah selalu sama, karena ini berkaitan dengan

---

<sup>20</sup> Ibid. Hal. 19

<sup>21</sup> Dwi Astuti. Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta. dalam *Journal of Widya Mataram University*, volume 8, No. 1. 2020. Nusa Tenggara Barat: POPULIKA. Hal. 2.

konstruksi peran perempuan yang merupakan persoalan penempatan peran suatu manusia dalam kehidupan sosial.

Adanya kesalahpahaman dan bias gender dalam masyarakat akhirnya akan berpotensi menimbulkan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan antara lain:

- A. Marginalisasi, dalam analisis ketidakadilan gender, marginalisasi memiliki arti bahwa perempuan bukan merupakan bagian dari suatu proses ataupun hasil dari suatu pembangunan.
- B. Subordinasi, yaitu suatu sikap yang menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang penting dengan anggapan bahwa perempuan merupakan individu yang emosional, irasional, dan tidak dapat menjadi pemimpin dan hanya mampu mengerjakan pekerjaan rumah.
- C. Kekerasan, kekerasan kepada perempuan terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan di dalam masyarakat baik dalam kekerasan fisik maupun psikologis seseorang.
- D. *Stereotype*, merupakan pelabelan atau penandaan pada masyarakat terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu. *Stereotype* cenderung merupakan pelebelan yang bersifat negatif.
- E. Beban kerja ganda, merupakan suatu anggapan bahwa perempuan memiliki sifat 'alami' untuk memelihara, merawat,

mendidik, serta memegang tanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga. Namun, di beberapa kasus terdapat perempuan yang juga bekerja di ranah publik yang membuat perempuan justru memiliki beban kerja yang ganda.

Dari klasifikasi yang terdapat di atas, terlihat bahwa gender merupakan konstruksi yang dibuat oleh masyarakat yang terus dikonstruksikan dalam waktu lama sehingga jika dalam waktu yang lama ketidakadilan gender menjadi suatu hegemoni, yaitu membenarkan penguasaan suatu kelompok atas kelompok yang lainnya.

### **1.6.2 Film sebagai Representasi Realitas Sosial**

Lahirnya industri perfilman merupakan penggabungan dari seni musik dan juga seni sastra. Film sebagai sebuah media baru untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan di masa lalu, dan menyajikan cerita, peristiwa, musik drama, komedi, dan puisi teknis lainnya kepada publik. Menurut McQuail, fungsi dan peran dari film di dalam ekosistem masyarakat adalah sebagai sumber pengetahuan, memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi yang terjadi pada masyarakat di seluruh dunia. Kemudian film dapat dijadikan sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan budaya, artinya selain sebagai hiburan, film berpotensi menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya, kemudian film sering berperan sebagai

wahana perkembangan budaya, tidak hanya dalam pengembangan bentuk seni dan makna simbolik. Film juga dapat mengemas tata cara, mode, gaya hidup, dan norma.<sup>22</sup> Faktor utama yang terkuat dan paling mempengaruhi keberhasilan dalam industri film menurut Warren Buckland adalah bagaimana sebuah film mampu “mengaduk-aduk” emosi penonton.<sup>23</sup> Keberhasilan dari suatu film dapat ditentukan melalui kemampuannya dalam menghipnotis penonton ke dalam cerita di film tersebut. Film mengandung fungsi informatif, edukatif dan juga persuasif.<sup>24</sup> Pesan-pesan yang disampaikan dalam suatu film terletak pada jalan cerita film tersebut. Pada awalnya film dianggap sebagai hiburan bagi masyarakat kelas bawah, namun seiring berjalannya waktu, dunia perfilman dapat menjangkau kelas yang lebih luas.

Sebagai media untuk mereproduksi dan mengkonstruksi realitas, film tidak hanya dapat mempengaruhi sikap masyarakat, tetapi juga mengubah mentalitas dan ideologi masyarakat. Selain konstruksi yang berlangsung di dalam lingkungan sosial budaya, media khususnya film juga berperan penting dalam pembentukan konstruksi peran perempuan. Beberapa produk media terkadang secara tidak sadar mendukung konstruksi ini, dan sayangnya, sebagai masyarakat, kita juga memahami apa yang ditampilkan media. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa sebuah film memiliki tiga jenis efek

---

<sup>22</sup> Denis McQuail. *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga. 1987. Hal. 91.

<sup>23</sup> Ardiyanti, Handrini. *Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Prespektif Industri Budaya*. Vol. 1 No. 2. 2017. Hal 19

<sup>24</sup> Ardiyanto, E. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

informasi, yaitu efek kognitif, efek emosional, dan efek konatif. Efek kognitif terjadi ketika audiens sudah mengetahui, memahami, dan merasakan perubahan. Efek ini terkait dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan informasi. Efek emosional tercipta saat perasaan, suka, dan tidak suka pemirsa berubah. Pengaruh ini berkaitan dengan emosi, sikap dan nilai. Efek kinetik (perilaku) adalah perilaku nyata yang dapat diamati, termasuk pola tindakan, aktivitas, atau kebiasaan perilaku.

Atas dasar itu, sebagai produk media massa, film tidak hanya dapat menghibur, memberikan informasi, tetapi juga sebagai sarana propaganda. Sebagai salah satu produk hiburan, film menghadirkan konten cerita, aksi, plot, konflik, dan lain-lain yang dapat memberikan kepuasan psikologis bagi penontonnya. Dalam hal ini, menurut Alex Sobur, film sengaja menggunakan simbol untuk menggambarkan sesuatu. Gambaran-gambaran dalam film memiliki kesamaan dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar bergerak dalam film adalah ikon untuk realitas yang mereka rekam.<sup>25</sup>

Representasi merupakan salah satu leksikon dalam ilmu-ilmu sosial yang menyajikan berbagai pergulatan dalam ranah politik atau budaya kehidupan masyarakat. Diakui atau tidak, istilah tersebut juga masuk dalam kamus sosiologi yang memiliki arti tersendiri. Representasi merupakan suatu

---

<sup>25</sup> Eriyanti Nurmala Dewi Film dan Konstruksi Sosial:  
[https://www.researchgate.net/publication/332697326\\_Film\\_dan\\_Konstruksi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/332697326_Film_dan_Konstruksi_Sosial) (diakses pada 17 Juni 2023).

konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa yang penuh arti. Menurut Stuart Hall, representasi adalah suatu makna yang diberikan kepada hal-hal yang tergambarkan melalui citra pada suatu layar atau kata-kata atau dalam kata lain representasi adalah suatu cara untuk memproduksi makna. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain.<sup>26</sup> Representasi juga menjelaskan bahwa sebuah makna dari realitas dapat berubah-ubah akibat dari adanya representasi yang berubah-ubah pula. Ada pelibatan negosiasi dalam pembentukan makna tersebut, dimana negosiasi tersebut mendapat kesepakatan bersama dan adanya input dari pengalaman subjektif dari individu.<sup>27</sup> Stuart Hall menekankan bahwa representasi tidak bersifat objektif atau netral, tetapi selalu terkait dengan kepentingan dan perspektif tertentu. Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.<sup>28</sup>

Stuart Hall juga menjelaskan terdapat dua proses pada representasi, yang pertama adalah representasi mental (*mental representation*) yaitu suatu konsep yang ada di kepala masing-masing individu dan masih merupakan

---

<sup>26</sup> Stuart Hall (Ed.). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997. Hal. 15

<sup>27</sup> Evi, Rosfiantika. Representasi Yogyakarta dalam Film Ada Apa dengan Cinta 2. Vol.1, No.1. 2017. Hal. 49

<sup>28</sup> Stuart Hall (Ed.). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997. Hal. 15

sesuatu yang abstrak. Lalu, yang kedua merupakan representasi bahasa, proses kedua ini memiliki peran yang penting dalam mengkonstruksi suatu makna. Konsep abstrak harus diterjemahkan ke dalam bahasa agar dapat menghubungkan konsep dan juga ide-ide mengenai sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu. Maka dari itu, konsep dan tanda (bahasa) menjadi bagian yang penting dalam proses memproduksi makna. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual.<sup>29</sup> Proses representasi tidak dapat terlepas dari bahasa, makna dan realitas.

Representasi dapat di jabarkan sebagai komunikasi realitas melalui kata-kata, suara, gambar atau kombinasi. Singkatnya, representasi adalah produksi makna Bahasa, melalui bahasa (contohnya tanda, simbol tertulis, lisan, tertulis dan gambar) tersebut adalah seseorang yang dapat mengungkapkan ide, konsep dan gagasan tentang sesuatu.<sup>30</sup>

Terdapat tiga cara untuk menjelaskan cara mengungkapkan makna melalui bahasa, yaitu reflektif, Intentional atau disengaja, dan konstruktif. Metode pertama adalah reflektif, menjelaskan tentang suatu makna yang dipahami artinya dan makna itu bisa digunakan untuk menipu objek, orang,

---

<sup>29</sup> Mustika, Ermawati Dewi. Wacana Ketidaksetaraan Gender pada Film Siti. Vol.4, No.3. 2017. Hal. 22

<sup>30</sup> Nuraeni Juliastuti. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. 2000. Hal. 6

ide atau peristiwa dalam kehidupan nyata. Pandangan ini juga bisa dipahami sebagai cermin refleksi sederhana yang mencerminkan makna segalanya.<sup>31</sup> Pandangan reflektif dapat memaknai atau mendefinisikan, suatu objek yang bersangkutan. Metode kedua adalah yang *intentional* atau disengaja. Pendekatan ini mendefinisikan bagaimana bahasa dan fenomenanya digunakan untuk menyampaikan makna dan memiliki makna tersendiri atas apa yang tersirat dalam kepribadian seseorang. Metode *Intentional* tidak bersifat refleksional, tetapi berdiri sendiri atas pemaknaannya. Tuturan tersebut dimaknai sebagai makna yang diungkapkan oleh pemiliknya dan telah mampu mengungkapkan makna komunikator.<sup>32</sup> Metode ketiga adalah metode konstruktif. Pendekatan ini menekankan pada proses pengkonstruksian makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat saling memberi makna, tetapi harus dihadapkan dengan sesuatu yang lain untuk mendapatkan penjelasan. Konstruksi sosial dibangun oleh aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual linguistik dan budaya dan menggabungkannya dengan sistem representasi lainnya.<sup>33</sup>

Ada dua pendekatan yang lebih dalam untuk metode konstruksi ini, diskursif dan semiotika. Pertama, jalur-jalur diskursif terbentuk bukan melalui

---

<sup>31</sup> Stuart Hall (Ed.). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997. Hal. 13

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal. 24

<sup>33</sup> *Ibid*, Hal. 34



medium bahasa melainkan melalui wacana.<sup>34</sup> Wacana adalah satuan linguistik yang lengkap, sehingga merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hirarki gramatikal.<sup>35</sup> Dibandingkan dengan kata, frasa, klausa, dan kalimat, wacana memiliki tingkat kebahasaan yang lebih tinggi. Wacana yang koheren mempengaruhi kejelasan yang diperoleh oleh pembaca. Fungsi dari peran dan penanda adalah sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kohesi informasi yang berkaitan dengan keberhasilan pemahaman wacana oleh pembaca. Kedua, pendekatan semiotika, yang menjelaskan pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa.<sup>36</sup>

### 1.6.3 Konsep Patriarki

Patriarki adalah sistem sosial, budaya, dan politik di mana pria mendominasi dan memiliki kontrol yang lebih besar dalam hal keputusan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap sebagai otoritas utama atau kepala keluarga, dan struktur kekuasaan cenderung memberikan hak istimewa dan keuntungan kepada pria sementara membatasi peran perempuan. Dalam *Theorizing Patriarchy*, Walby membedakan budaya patriarki menjadi dua bentuk, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Dalam patriarki privat laki-laki berada di posisi sebagai penerima manfaat langsung secara individu dari subordinasi perempuan.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Hal. 26

<sup>35</sup> Abdul Chaer. linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. Hal. 267

<sup>36</sup> Stuart Hall (Ed.). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997. Hal. 13

Sementara di dalam patriarki publik, subordinasi perempuan dilakukan secara kolektif atau lebih terstruktur dibandingkam dengan patriarki privat. Subordinasi adalah tindakan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. perempuan sering kali kurang diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena, realitas, dan juga fakta sosial nudaya yang ada memperlihatkan dengan jelas adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah awal patriarki bermula dan membentuk peradaban manusia yang sering menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) daripada perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara.<sup>37</sup> Hal tersebut menjadikan laki-laki sangat mudah untuk melakukan penindasan terhadap perempuan karena perempuan sering dianggap sebagai kelas kedua. Sistem patriarki ini telah memenuhi kebudayaan masyarakat sehingga mengakibatkan munculnya konstruksi peran perempuan di masyarakat. Konstruksi peran perempuan merujuk pada cara masyarakat membentuk, memahami, dan memberikan makna terhadap peran-peran yang diharapkan

---

<sup>37</sup> Alfian Rokhmansyah. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca

atau dianggap sesuai untuk perempuan. Hingga saat ini praktik budaya patriarki di berbagai aspek aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan juga budaya masih terus berlangsung. Patriarki menciptakan pembagian peran gender tradisional di mana laki-laki diarahkan untuk peran yang dominan dalam ruang publik, sementara perempuan diarahkan untuk peran domestik dan perawatan anak.

#### **1.6.4 Analisis Semiotika Roland Barthes**

Semiotika pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf bernama Ferdinand de Saussure. Saussure bersama dengan Pierce mempelajari mengenai semiotika dengan penggunaan tanda dalam suatu bahasa untuk memaknai bahasa itu sendiri. Menurut Saussure yang kemudian diturunkan oleh Roland Barthes, meyakini bahwa hubungan antar penanda dan juga pertanda tidak semata-mata terbentuk secara alamiah, melainkan memiliki sifat arbiter. Penanda (*signifier*) adalah aspek fisik yang dapat dilihat dan didengar, seperti gambar dan juga suara. Kemudian, Petanda (*signified*) adalah makna yang terkandung pada objek tersebut dan dapat diungkapkan melalui konsep, fungsi, dan juga nilai-nilai yang terkait.

Roland Barthes adalah seorang pengemuka semiotika yang berasal dari Perancis. Ia merupakan pelopor pertama yang mengadaptasi teori Ferdinand De Saussure tentang teori semiologi. Konsep dasar dari semiotika yang dijelaskan oleh Roland Barthes adalah untuk mempelajari makna dan tanda

pada suatu objek atau fenomena yang akan dikaji. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).<sup>38</sup> Menurut Barthes, analisis semiotika dapat dibagi menjadi dua, yaitu konotasi dan denotasi. Denotasi merupakan sesuatu yang tampak oleh mata ataupun panca indera lainnya, sehingga denotasi adalah nalar dasar manusia dalam memaknai suatu hal. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial.<sup>39</sup> Sedangkan konotasi adalah makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya pada masyarakat terhadap suatu objek atau fenomena yang ada dan bersifat terbuka terhadap penafsiran baru sehingga menimbulkan pergeseran makna pada fenomena yang sedang dikaji. Dalam makna denotasi itu menghasilkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan merupakan sistem signifikasi kedua.<sup>40</sup>

Selain denotasi dan juga konotasi, Barthes juga menjelaskan mengenai mitos. Menurut Barthes mitos sendiri ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa

---

<sup>38</sup> Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1, No.1. 2011. Hal. 26

<sup>39</sup> Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes. Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. 2018. Hal. 46

<sup>40</sup> *Ibid.* Hal. 48

yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).<sup>41</sup> Tujuan dari adanya analisis semiotik adalah untuk berupaya menemukan makna tanda hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Teori semiotik memiliki tujuan untuk mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung dalam sebuah tanda atau dapat digunakan untuk menafsirkan makna tersebut untuk mengkonstruksikan maksud dari sang komunikator.

#### Skema 1.1 Model Semiotika Roland Barthes

1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Pertanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
I. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : Sobur, 2006

### 1.6.5 Relasi Gender

Gender sendiri merupakan sifat dan juga perilaku yang melekat terhadap dua jenis kelamin, yaitu laki laki dan perempuan yang dibentuk oleh sosial ataupun budaya. *Webster's New World Dictionary* mengartikan gender sebagai perbedaan yang tampak antara laki- laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. *Women's Studies Encyclopedia* juga menjelaskan dengan lebih rinci bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>42</sup> Gender menjadi sebuah pembahasan yang seringkali menuai ketersinggungan, khususnya di kalangan perempuan. Biasanya masyarakat awam menganggap bahwa permasalahan gender identik dengan perempuan. Adapun gender merupakan peran yang sudah terkonstruksi sejak lama oleh karena budaya yang disosialisasikan sejak kecil sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan.<sup>43</sup> Dari gender tersebut lahir lah suatu relasi, relasi itu sendiri adalah hubungan interpersonal atau sosial yang merupakan hasil dari interaksi sistematis (serangkaian perilaku) antara dua orang atau lebih.

---

<sup>42</sup> Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, cet. I. 1999. Hal. 33

<sup>43</sup> A Utaminingsih. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press. 2007. Hal.34

Hubungan dalam relasi ini adalah hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya, dan saling mempengaruhi.

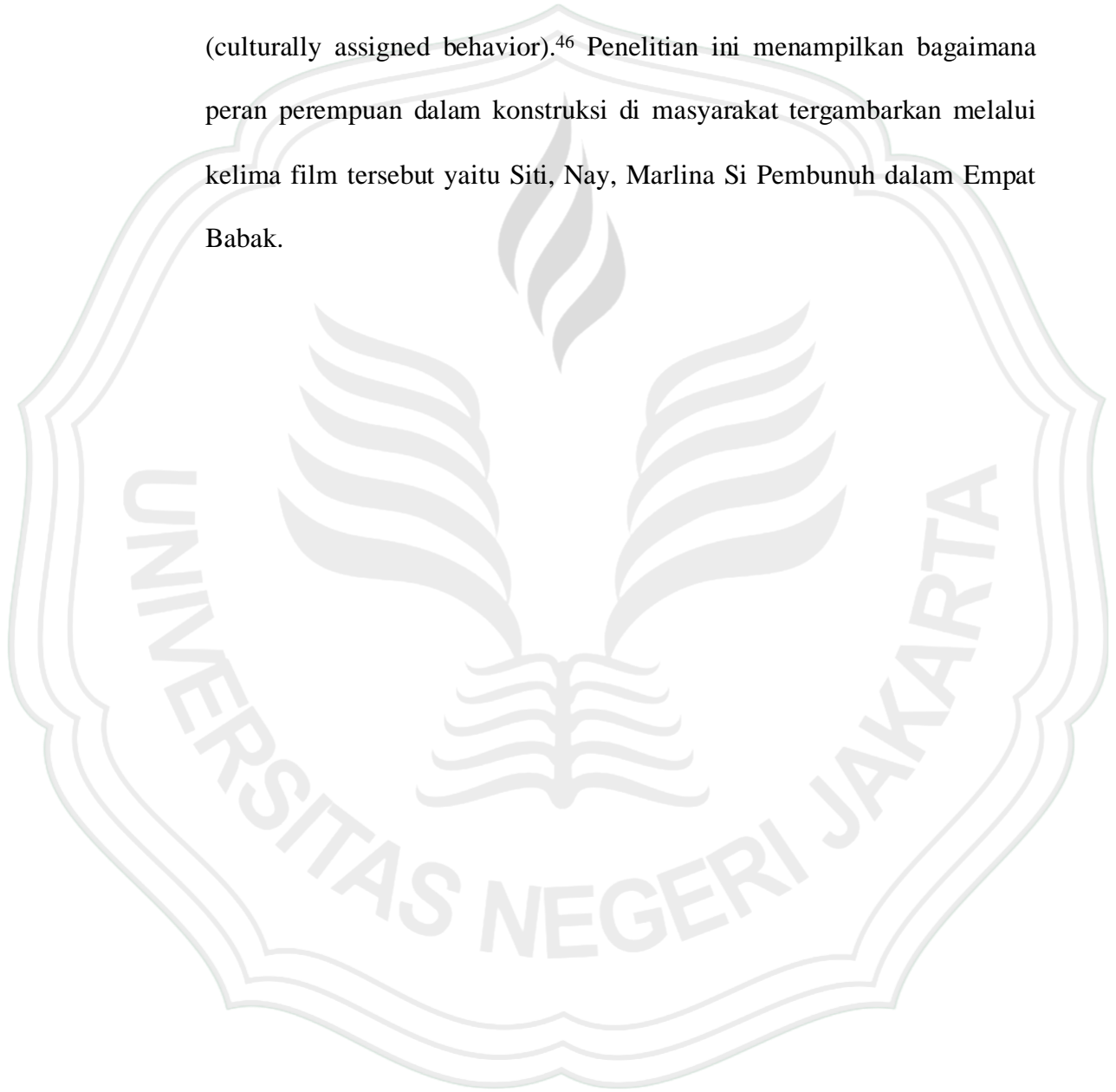
Gender yang terdiri oleh peran antara laki-laki dan perempuan, tentu tidak dapat terlepas dari relasi yang ada di dalamnya. Relasi gender adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kualitas, keterampilan, peran dan fungsi, dan praktik sosial ini bersifat dinamis dalam kondisi sosial yang berubah.<sup>44</sup> Relasi gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dalam suatu proses komunikasi. Pada kenyataannya, hubungan antara laki-laki dan perempuan telah mengalami dehumanisasi. Perempuan direndahkan oleh ketidaksetaraan gender dan laki-laki direndahkan oleh penindasan gender yang berkelanjutan. Pola hubungan keduanya tidak akan pernah bisa bersinggungan secara harmonis jika budaya patriarki masih terjalin dan terlibat dalam pembuktian pemahaman keduanya.<sup>45</sup> Proses komunikasi yang terjalin antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah hubungan akhirnya akan menghasilkan relasi gender yang menjadi bahasan pada penelitian ini. Terlepas dari realitas yang ada, relasi gender juga memiliki peran, tanggung jawab, hubungan sosial, dan segala harapan antara laki-laki dan perempuan dipelajari dan disosialisasikan sejak dini. Karena diperoleh dari cara belajar,

---

<sup>44</sup> Nazarudin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina.

<sup>45</sup> Danik Fujiati. Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis. dalam *Jurnal Muwazah*, vol. 6, No. 1. 2014. Hal. 39.

dari budaya atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (culturally learning behavior), yang dilegitimasi oleh masyarakat sebagai budaya lokal (culturally assigned behavior).<sup>46</sup> Penelitian ini menampilkan bagaimana peran perempuan dalam konstruksi di masyarakat tergambarkan melalui kelima film tersebut yaitu Siti, Nay, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.



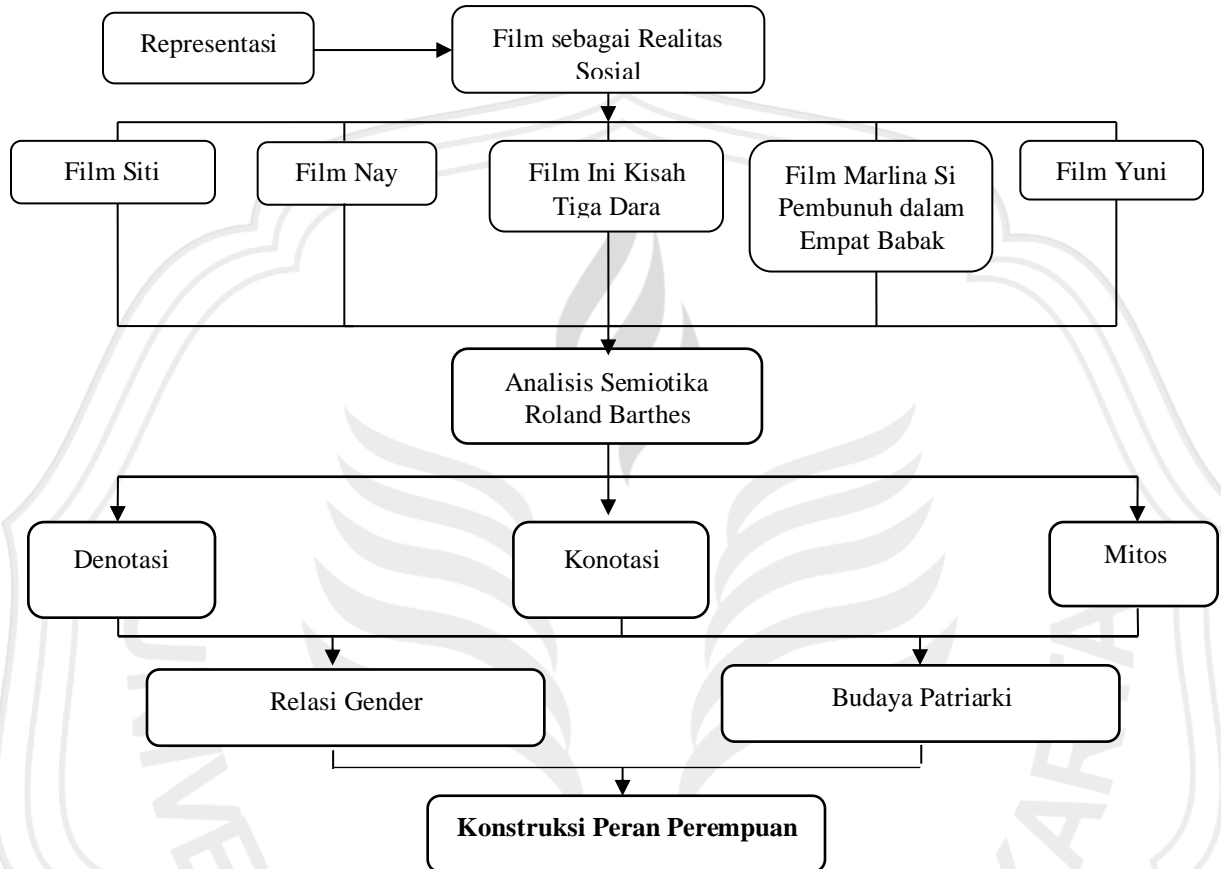
---

<sup>46</sup> Nazarudin Umar. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran. Jakarta: Paramadina. 2001. Hal. 33-35



## 1.7 Hubungan Antar Konsep

*Skema 1.2 Kerangka Berpikir*



*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023*

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Jenis dan Pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah suatu metode yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengeksplorasi serta memahami

makna yang bersumber dari masalah sosial.<sup>47</sup> Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada usaha penulis untuk memaknai isu dan masalah pada suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk memahami makna dalam suatu masalah yang dilalui seseorang atau sekelompok orang dari hal yang khusus sampai dengan hal yang lebih umum dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti dokumentasi, wawancara, dan juga observasi.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek yang diambil oleh peneliti dalam menulis penelitian ini adalah film Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak, dan Yuni yang menggambarkan tentang konstruksi gender yang terjadi pada kaum perempuan di Indonesia. Subjek dalam penelitian ini juga dibantu oleh beberapa kajian literatur yang terkait dengan film yang digunakan untuk memperkuat teori-teori dalam penelitian dan membantu dalam proses penulisan penelitian.

### **1.8.3 Peran Peneliti**

Peran Peneliti dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh melalui analisis dan dokumentasi berdasarkan subjek penelitian yaitu, film Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak, dan Yuni. Penulis

---

<sup>47</sup> John W. Creswell. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal. 4

juga menyampaikan pesan apa saja yang dapat diambil dari film tersebut ke dalam penelitian ini.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengamatan (Observasi)**

Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap film *Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak*, dan *Yuni* sebagai subjek yang akan diamati. Setelah diamati, peneliti kemudian menggunakan adegan-adegan yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji yaitu stereotip gender. Peneliti mengamati mulai dari dialog, *acting*, dan juga narasi dalam film tersebut sebagai data yang akan dianalisis.

##### **2. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah teknik yang penting dalam penulisan penelitian. teknik dokumentasi melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan potongan-potongan film *Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak, dan Yuni* yang terkait dengan stereotip gender yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

##### **3. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, ataupun motivasi.<sup>48</sup> Teknik wawancara memerlukan penulis sebagai pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Teknik wawancara merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data secara mendalam terkait dengan topik penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Analisis ini akan melihat bagaimana makna denotasi, konotasi dan juga mitos yang disajikan dalam film *Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, dan Yuni*. Makna yang terdapat di dalam kelima film tersebut kemudian akan dikaitkan dengan fenomena sosial mengenai konstruksi peran perempuan yang ada di masyarakat. Analisis penelitian ini memfokuskan pada gambaran konstruksi peran perempuan sebagai dampak ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam kelima film tersebut.

---

<sup>48</sup> Galang Surya Gumilang. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. Kediri, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2 No. 2. 2016. hal. 154

## 5. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses pengujian data dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda, dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam suatu penelitian tunggal.<sup>49</sup> Teknik triangulasi ini dapat menjadi alternatif terhadap pembuktian data terkait untuk menguji data yang diperoleh dari suatu sumber untuk dibandingkan dengan sumber lainnya. Teknik triangulasi data yang juga dikenal sebagai pendekatan multi-metode mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang tengah diteliti.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Ibu Nova yang merupakan bagian dari Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Universitas Negeri Jakarta.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Bachtiar, S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif.

<sup>50</sup> Galang Surya Gumilang. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. Kediri, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2 No. 2. 2016. Hal. 145

**Bab I** merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan secara singkat mengenai alasan dan dasar pemikiran mengapa penulis membahas kelima film yang akan dibahas tersebut. Kelima film tersebut diantaranya ada Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, dan Yuni. Kelima film tersebut akan dijadikan sebagai subjek penelitian yang akan dianalisis oleh penulis. Di dalam bab I juga penulis menyertakan tinjauan pustaka dan juga tinjauan konsep sebagai dasar kerangka dalam menganalisis objek penelitian. Lalu pada bab I ditutup dengan penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini.

**Bab II** berisikan gambaran umum mengenai perkembangan film di Indonesia dari tahun ke tahun. Selain itu, pada bab II juga membahas profil-profil umum mengenai kelima film yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Siti, Nay, Ini Kisah Tiga Dara, Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, dan Yuni.

**Bab III** merupakan pemaparan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada kelima film yang dijadikan objek penelitian. Analisis ini akan digunakan untuk memperlihatkan representasi konstruksi peran perempuan.. Dalam kelima film tersebut menggambarkan bahwa posisi perempuan sering kali di dominasi oleh kaum laki-laki dan dinomor duakan. Penulis sudah melakukan penyeleksian terhadap *scene-scene* yang menjadi pemberi makna di setiap filmnya untk melihat bagaimana posisi dan perna perempuan digambarkan.

**Bab IV** berisikan pemaparan lanjutan dari tingkatan analisis Roland Barthes mengenai konstruksi peran perempuan yang terbentuk di masyarakat. Konstruksi peran perempuan direpresentasikan dalam film sebagai produksi budaya yang dikaitkan dengan realitas sosial yang terjadi dan bagaimana mitos yang terbentuk di masyarakat.

**Bab V** merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan juga saran dari penelitian ini sehingga dapat memberikan inti serta hasil yang disampaikan secara singkat, padat, dan juga jelas.

